

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI TEKS EKSPANASI PADA  
SISWA KELAS VI-B SDN SAWOJAJAR I KOTA MALANG**

Aflahatil Maula<sup>1</sup>, Maharani Putri Kumalasani<sup>2</sup>, Rini Wasitah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PPG PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>3</sup>SDN Sawojajar I Kota Malang

<sup>1</sup>ppg.aflahatilmaula64@program.belajar.id, <sup>2</sup>maharani@umm.ac.id

**ABSTRACT**

*The poor learning results of Indonesian in explanatory texts are the driving force for this study. In order to improve learning outcomes, the study tries to characterize the actions of instructors, students, and learning results. Using 27 children from class VI-B SDN Sawojajar I in Malang City as study subjects in classroom action research (CAR). Observation papers of instructor and student activities as well as test sheets were employed in data gathering approaches. The two cycles' findings indicated an increase. A level of 62.50% and 85% was accomplished for educator support from cycle I to cycle II. The information demonstrates that there was an expansion in understudy commitment from cycle I to cycle II, with rates increasing from 63.54% to 90%. Essentially, there was an expansion in old style gaining results from cycle I to cycle II, with rates increasing from 59.25% to 85.18%. The aftereffects of this review give proof to the adequacy of the Issue Based Learning (PBL) move toward with regards to Indonesian language schooling, explicitly in the use of logical text materials to work on the scholastic execution of understudies in the 6th grade class of SDN Sawojajar I situated in Malang City.*

*Keywords: Problem Based Learning model, learning outcomes, explanatory text.*

**ABSTRAK**

Rendahnya hasil belajar teks logika bahasa Indonesia membangkitkan eksplorasi ini. Untuk lebih mengembangkan hasil belajar, ujian ini mencoba mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar. Memanfaatkan 27 anak dari kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang sebagai subjek ujian dalam penelitian kegiatan wali kelas (PTK). Pendekatan pengumpulan informasi yang digunakan dalam kajian ini meliputi penggunaan lembar persepsi untuk guru dan siswa, serta lembar tes. Konsekuensi dari kedua penekanan tersebut menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dukungan pendidik dari siklus I ke siklus II dengan taraf 62,50% dan 85%. Tingkat komitmen siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan angka tercatat 63,54% dan 90% secara terpisah. Begitu pula dengan tingkat perolehan hasil tradisional juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke II, dengan angka yang tercatat sebesar 59,25% dan 85,18%.

Konsekuensi dari kajian ini memberikan bukti bahwa menjunjung tinggi pemanfaatan Issue Based Learning (PBL) dalam kaitannya dengan pelatihan bahasa Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan materi teks berlogika, sebagai cara untuk menggarap prestasi akademik kelas VI- Siswa B di SDN Sawojajar I Kota Malang.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, hasil belajar, teks eksplanasi.

### **A. Pendahuluan**

Mengajar adalah proses menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid. Studi ini mengamati siswa kelas enam dengan menggunakan kurikulum yang diperbarui untuk tahun 2013. Ada tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013, yang disaring ke keterampilan inti dan memberikan lebih banyak penjelasan melalui indikator. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, komponen pembelajaran seperti media, metode, strategi, dan model pembelajaran harus digunakan. Penting untuk memilih media, metodologi, taktik, dan model pembelajaran yang tepat untuk konten yang diajarkan. Memanfaatkan media, metodologi, taktik, dan model secara efektif dapat memfasilitasi pembelajaran siswa. Pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional siswa semuanya mendapat manfaat dari pengajaran dalam bahasa Indonesia. Mempelajari bahasa kedua

membantu siswa dalam setiap disiplin akademik. Siswa seharusnya mendapatkan wawasan tentang diri mereka sendiri, budaya mereka sendiri, dan budaya orang lain melalui pembelajaran bahasa. Khair (2018) mengutip Atmazaki (dalam artikelnya) yang mengatakan, "Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis" (Khair, 2018)

Penguasaan Bahasa, salah satu yang ada didalamnya adalah penguasaan teks, penguasaan siswa pada materi berbagai macam teks, seperti teks eksplanasi, teks deskripsi, teks narasi dll sangat diperlukan. Salah satu alat yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi menurut Kosasih & Restuti (2013) adalah teks yang menjelaskan

atau mencirikan proses atau kejadian alam dan sosial.

Menurut definisi ini, guru menyampaikan makna belajar kepada siswa dengan menggunakan media, model, taktik, dan prosedur yang telah dimodifikasi untuk materi pelajaran dan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah standar yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persepsi seorang guru tentang pemahaman siswanya tentang isi kursus berbanding lurus dengan hasil tes siswanya. Untuk tujuan membimbing peneliti dalam melakukan studi lebih lanjut berdasarkan temuan ini. Dua faktor ketidakpuasan ditemukan melalui studi observasi di kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang: Pertama, guru jarang sekali menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memicu antusiasme siswa dalam belajar bahasa Indonesia; kedua, beberapa hasil belajar siswa masih di bawah KKM; dan ketiga, guru jarang menggunakan teks eksplanasi. Siswa kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang berjumlah 27 orang. Peneliti

menemukan bahwa 48,14 persen, atau 13 dari total 24 siswa di kelas VI-B di SDN Sawojajar I di Kota Malang, mencapai atau di atas ambang batas KKM 70, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM sebesar 51,85% dengan jumlah siswa sebanyak 14.

Penelitian terdahulu berjudul "Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kelas XI MIA-1 di SMA Negeri 14 Maluku Tengah" juga telah dimulai dan dilakukan oleh seorang peneliti. Paradigma PBL memanfaatkan visual untuk menginspirasi siswa untuk bekerja menemukan jawaban atas masalah yang digambarkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teks eksplanasi, dan berhasil melakukannya. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya paradigma PBL akan digunakan dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar isi teks eksplanasi siswa kelas VI-B di SDN Sawojajar I Kota Malang. Berdasarkan bukti yang disajikan, jawabannya terletak pada peningkatan motivasi siswa dan peningkatan hasil belajar, yaitu

dengan cara menyajikan materi pembelajaran dalam kemasan yang menyenangkan dengan menerapkan model sedang belajar. Pembelajaran disajikan untuk mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran, Para ahli telah menunjukkan bahwa model media Issue Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran terbaik untuk memperluas pemahaman siswa dapat menginterpretasikan teks ilustrasi, yang penting karena kelelahan adalah batas yang signifikan untuk belajar.

## **B. Metode Penelitian**

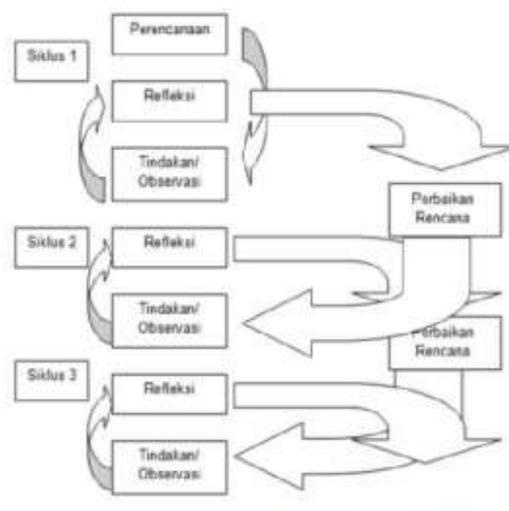
Eksplorasi Kegiatan Wali Kelas (Kendaraan) merupakan salah satu teknik pemeriksaan yang digunakan dalam ulasan ini. PTK adalah strategi berpikir kritis yang terjadi di ruang belajar sebagai bagian dari penemuan yang dimulai dengan refleksi, dieksekusi dalam setting yang nyata, dan memecah efek dari setiap kemajuan yang dibuat. (Wina, 2016:11).

Merencanakan (planning), melakukan (doing), mengawasi (watching), dan berpikir (thinking) merupakan empat pilar proses PTK. Hipotesis ini menjelaskan mengapa

ada tiga fase dalam satu siklus PTK, menyangkal model Kemmis dan Taggart yaitu:

1. Plan (perencanaan)
2. Act and Observe (Tindakan dan Pengamatan)
3. Reflect (Refleksi).

Tahapan penelitian tindakan kelas seperti yang ditunjukkan oleh Kemmis dan McTaggart ditunjukkan pada gambar di bawah ini. (Arikunto, 2013:132).



Bagan Pelaksanaan PTK

Partisipan dalam penelitian ini adalah para pengajar Bahasa Indonesia beserta 27 siswanya dari Kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang. Lokasi penelitian diputuskan setelah melihat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun teks

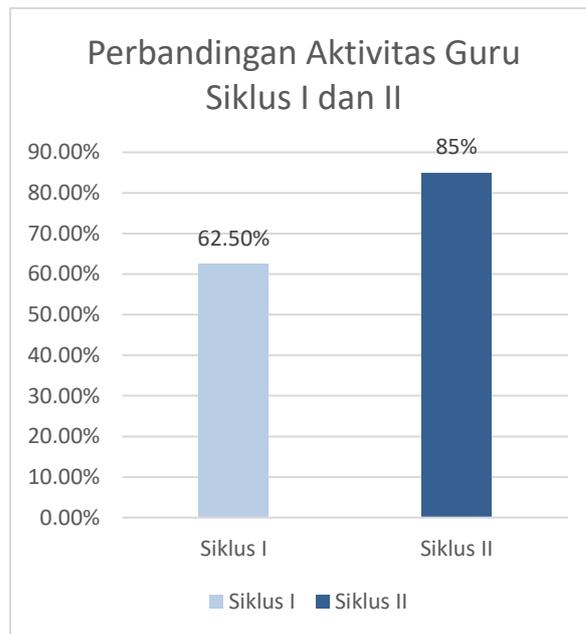
eksplanasi selama di kelas. Perubahan yang menggunakan model yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran agar tidak cepat bosan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai menjadi penting jika guru ingin meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukannya.

Melalui pengamatan langsung terhadap fenomena di lapangan atau melalui penggunaan metode observasi oleh peneliti. Selain data yang diperoleh dari skor ulasan harian, informasi diperoleh melalui percakapan dengan instruktur kelas tentang hasil belajar siswa.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Aktivitas Guru**

Dilihat dari hasil pemeriksaan informasi persepsi tindakan pendidik yang telah terkumpul, tindakan instruktur diperluas dari siklus I ke siklus II. Ini menunjukkan bahwa batas siklus I telah diubah untuk mempertimbangkan penurunannya. Kajian gerakan pendidik siklus I dan siklus II harus dapat dilihat di bawah ini:



**Diagram 1.1**  
**Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan II**

Berdasarkan diagram aktivitas yang disediakan oleh instruktur di proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi telah digunakan pada siklus I sampai II paradigma pembelajaran berbasis masalah, dengan dua orang pengamat mengamati hasil pengamatan. Berdasarkan Gambar 1.1, aktivitas guru dalam model pembelajaran berbasis masalah untuk materi teks eksplanasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengalami kemajuan dari siklus I ke siklus II.

Persentase yang dicapai pada siklus I sebesar 62,50%.

Untuk memenuhi 80% dari nilai maksimum yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian, persentase yang diperoleh pada siklus I harus dinaikkan karena masih ada kendala. Persentase keberhasilan untuk siklus kedua adalah 85%. Keberhasilan penelitian ditunjukkan bila persentase yang dicapai pada siklus II berada pada atau di atas 80% dari nilai maksimal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instruktur telah berhasil menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah di kelas bahasa Indonesia yang berfokus pada konten teks eksplanasi selama siklus II. Instruktur lebih aktif, Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi antara siklus pertama dan kedua.

Pada siklus I, pendidik terlibat 62,5% dari waktu yang tersedia. Dengan demikian, cenderung beralasan bahwa latihan-latihan pendidik siklus I belum mencapai tingkat pencapaian 80%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal

tersebut, antara lain: (1) topik yang diberikan kurang tepat karena ada tahapan-tahapan pembelajaran yang dilewati; (2) guru tidak menyampaikan dengan baik target penguasaan dan kemampuan yang harus dimiliki siswa; dan (3) pendidik tidak mengajarkan pencapaian tujuan dan kemampuan yang harus ditunjukkan oleh peserta didik. pendidik tidak mendominasi topik; (4) guru belum mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lantang dan jelas; (5) pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat interaktif ;(6) guru tidak selalu mengikutsertakan siswa dalam penggunaan media pembelajaran; (7) mereka tidak selalu menunjukkan kemahiran dalam penggunaan sumber belajar. Tetapi ada elemen lain yang memenuhi persyaratan. yakni (1) Mengkondisikan peserta didik dengan melakukan ice breaking; (2) memberikan apersepsi ;(3) menyajikan materi secara sistematis; (4) menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami. Peneliti dan instruktur melakukan

penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus pertama, yang kemudian dituangkan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus kedua. Kesimpulan: Pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan pembelajaran efektif, menarik, dan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Dari persentase 62,50% atau meningkat 22,50% pada siklus II yang memenuhi syarat keberhasilan 80% dari nilai maksimal, proporsi partisipasi master tumbuh sebesar 85%. Pada siklus II faktor yang mendukung keberhasilan adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan secara efektif tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (2) Guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran; (3) Guru telah menerapkan pembelajaran interaktif; (4) Guru sudah menguasai penggunaan sumber belajar; dan (5) Guru konsisten mengikutsertakan siswa dalam penggunaan media pembelajaran. Aktivitas instruktur

yang meningkat terbukti dalam keahlian materi pelajaran guru, sifat pembelajaran yang interaktif, dan keikutsertaan siswa yang konstan dalam penggunaan media dan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika keterlibatan guru meningkat, hasil belajar juga akan meningkat sebagai akibat dari kualitas pengajaran yang lebih tinggi.

## 2. Aktivitas Siswa

Data menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tumbuh dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II peneliti dan instruktur bekerja sama untuk mengatasi permasalahan yang dialami pada siklus pertama. Di bawah ini adalah bagan yang membedakan keterlibatan siswa pada Siklus I dan II:



Diagram 1.2  
Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Dua orang observer melihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dari siklus I ke siklus II berdasarkan diagram proses pembelajaran tindakan siswa bahasa Indonesia pada materi teks dan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah sebagai penjelasannya. Persentase yang dicapai pada siklus I adalah 63,54%, namun masih banyak permasalahan pada siklus ini, sehingga siklus II perlu diperbaiki. Persentase yang dicapai pada siklus kedua adalah 90,62%, namun ternyata siklus ini sudah cukup berkembang sehingga siklus II dapat mengkompensasi kekurangan pada siklus I. Dukungan siswa pada siklus II membuahkan hasil, seperti yang terlihat. Tentunya latihan siswa siklus II memenuhi pedoman dasar pelaksanaan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan siswa dalam pengalaman berkembang telah berkembang dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I terjadi peningkatan kerjasama siswa sebesar 63,54%. Kesulitan-kesulitan yang tampak pada siklus I antara lain sebagai berikut: (1) masih banyak siswa yang banyak menghabiskan waktu untuk berbicara sendiri saat

tujuan pembelajaran disampaikan; (2) beberapa siswa kurang aktif dalam latihan kelompok; dan (3) sedikit mahasiswa yang tidak serius menggerogoti LKPD dan LE.

Namun demikian, terdapat unsur lain yang memenuhi kriteria, seperti: (1) Siswa antusias mengikuti kegiatan untuk mengembangkan sikap religius; (2) Siswa mengikuti dan menanggapi kegiatan icebreaker guru; (3) Siswa antusias membuat rangkuman atau kesimpulan; dan (4) Siswa antusias mengikuti kegiatan refleksi. Ilmuwan dan pendidik bekerja sama untuk membuat perubahan pada siklus I yang dilakukan pada latihan pembelajaran pada siklus II karena kekurangan yang telah direferensikan sebelumnya. Orang mungkin mengatakan bahwa penemuan yang mengikuti pandangan dunia pembelajaran berbasis masalah itu menarik, dinamis, dan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Besaran kontribusi siswa pada siklus II sebesar 90,62% meningkat dari 63,54% menjadi 90,62% atau meningkat sebesar 27,08%, dan

memenuhi syarat prestasi yaitu 80 dari 100.

Contoh pencapaian kegiatan siswa siklus II antara lain: (1) memperluas fokus pada pengenalan tujuan penguasaan dan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa; (2) memperluas dukungan siswa dalam percakapan kelas; (3) sebagian besar mahasiswa serius menggerogoti LKPD dan LE.

### 3. Hasil Belajar

Penemuan hasil ujian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sejak prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangan siklus II tidak seberat siklus I. Di sini dibedakan hasil belajar prasiklus I dan siklus II. Seperti tergambar pada garis besar 1.3 terlampir yang memikirkan hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II:



Diagram 1.3  
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra siklus, Siklus I dan II

Hasil belajar siswa prasiklus, siklus I, dan siklus II telah diamati seperti pada gambar 1.3. Tiga belas dari total 28 siswa (48,14%) mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat KKM pada pra siklus (hasil pertama). Sedangkan 51,86 persen siswa atau 14 orang belum mencapai KKM hasil belajar. Jadi para peneliti mencari cara untuk meningkatkan prestasi akademik anak-anak muda ini. Putaran I dan II yang disaksikan oleh dua orang ini berlangsung lancar. Ketercapaian siklus I sebesar 59,25% menunjukkan masih adanya peluang perbaikan pada siklus II. Untuk mencapai skor 85,18 persen, kekurangan yang ditemukan pada siklus II perlu diperbaiki. Pada siklus I hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu individu mencapai skor 75 atau lebih dan secara tradisional siswa menyelesaikan belajar minimal 80 persen dari keseluruhan kelas. Pada Siklus II

hasilnya jauh lebih baik yaitu mencapai 85,18%. Tujuan pembelajaran siklus II sudah tercapai dengan mayoritas siswa yang cukup besar, menurut indikator keberhasilan belajar seperti skor individu sebesar 75 dan orang terlatih secara klasikal yang telah menyelesaikan pembelajaran sebesar 80% kelas. Dengan cara ini, dapat dikatakan bahwa tanda pencapaian ujian yang tidak sepenuhnya diselesaikan, khususnya skor pribadi 75 dan siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran tradisional sebesar 80%, telah puas dalam eksplorasi yang dipimpin dalam dua siklus ini. Siklus I mahasiswa yang tuntas belajar memiliki tingkat keberhasilan sebesar 59,25%, sedangkan mahasiswa yang tidak tuntas belajar memiliki tingkat kegagalan sebesar 40,75%. Bagian ini mencerminkan sejauh mana hasil belajar siklus I orang miskin memenuhi kaidah kulminasi dasar. Terdapat 16 siswa yang mendapat nilai minimal 75 pada siklus I, sedangkan 11 siswa tidak. Hasil belajar siswa di bawah standar

karena beberapa faktor, yang paling kritis adalah guru membutuhkan penguasaan topik, pendidik belum dapat menyampaikan ilustrasi dengan suara yang gamblang. , guru belum mampu menyajikan pembelajaran yang bersifat interaktif, baik instruktur maupun murid belum melihat bukti kemahiran guru dalam menggunakan bahan pembelajaran.

Pemeriksaan siklus II dilakukan peningkatan tersebut. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus II sebesar 85,18%; 23 siswa berjalan dalam lingkaran penuh sementara 4 siswa tidak. Latihan pembelajaran pada siklus II lebih partisipatif, siswa lebih terlibat dalam percakapan kelompok, menjawab pertanyaan guru dengan efektif, dan lebih fokus pada apa yang disampaikan. Akhir: Hasil belajar siklus II telah memenuhi tanda-tanda pencapaian pembelajaran yang telah ditentukan, yaitu secara keseluruhan kurang lebih 80% dari ukuran kelas dan skor individu dasar 75. Siklus I yang

dikembangkan lebih lanjut pada siklus II dipandang sebagai ujung tombak dan berbuah. Hal ini tergantung dari hasil penelitian. Dapat dikatakan bahwa pemanfaatan model Issue Based Learning untuk lebih mengembangkan hasil belajar materi teks logika pada siswa kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang telah memenuhi tanda capaian eksplorasi mengingat keadaan yang esensial bagi tanda-tanda prestasi ujian telah terpenuhi mengenai tindakan pendidik, tindakan siswa, dan hasil belajar siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dari penelitian tentang bagaimana siswa di Kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah untuk lebih memahami bahasa Indonesia dalam konteks teks eksplanasi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil yang dicapai melalui dua pola tindakan pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks logika dengan memanfaatkan

pembelajaran berbasis masalah wawasan dunia di kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang. Eksplorasi dilanjutkan ke siklus II mengingat temuan kegiatan pendidik pada siklus I belum memenuhi ukuran capaian. Kerjasama guru penambah dan penanda capaian eksplorasi tercapai pada siklus II.

2. Siswa kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang mengalami peningkatan hasil belajar dengan menerapkan issue based learning worldview dalam pembelajaran teks logika pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama dua siklus. Pengukuran capaian eksplorasi yang ditetapkan untuk pola dasar latihan siswa tidak terpenuhi, sehingga tugas tetap pada siklus II. Komitmen siswa yang diperluas dan kesesuaian dengan ukuran pencapaian penelitian yang ditetapkan menggambarkan siklus II.
3. Prosedur pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siklus II di kelas VI-B SDN Sawojajar I Kota Malang telah meningkatkan hasil belajar siswa dalam bahasa Indonesia melalui keterbukaan terhadap tulisan

bergambar. Karena hasil belajar siswa pada siklus utama tidak memenuhi tolok ukur prestasi belajar yang telah ditetapkan, maka siklus berikutnya dituntaskan. Kemajuan eksplorasi siklus II telah tercapai, dan terjadi perkembangan positif pada hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik)*. Jakarta :Rineka Cipta
- Aqib, Zainal dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD,SLB,TK*. Bandung: CV.YRAMA WIDYA
- Djamarah, Bahri ,Syaiful. dan Zain, Aswan. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- Dimiyat, Mudjionoi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta
- Indarti, Titik. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan* *Penulisan Ilmiah*. Surabaya:Lembaga Penenrbit FBS Unesa
- Kosasih, E. dan Kurniawan, Endang. (2018). *Jenis-Jenis Teks. Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, H.G. (1995). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Solissa, Markiano, Everhard. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI MIA-1 SMA Negeri 14 Maluku Tengah: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 14 No.2, Juli 2021, hal 163-174*